



Makna Program *Buddhist Culture* bagi Remaja Buddhis Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading Kota Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta

Ririn Ernawati¹

¹STABN SRIWIJAYA

Corresponding author

ririn.ernawaty26@gmail.com

Sapardi²

²STABN Sriwijaya

sapardi65@gmail.com

Ahsanul Khair Asdar³

³STABN Sriwijaya

ahsanul.khair.asdar@stabn-sriwijaya.ac.id

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Recieved: 06/07/2025

Revised: 06/09/2025

Accepted: 06/12/2025

Doi Number:

10.69835/vjp.v12i2.766

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna program *Buddhist Culture* bagi remaja buddhis di Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading, Jakarta Utara. Program *Buddhist Culture*, berupa pembelajaran lagu-lagu buddhis dan pelatihan musik, diyakini menjadi sarana untuk menumbuhkan *saddha* (keyakinan) dan memperkuat identitas buddhis remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman, makna, dan dampak program dari sudut pandang remaja, pembina, dan pengurus sekolah Minggu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Buddhist Culture* dipahami sebagai sarana pembelajaran agama yang menyenangkan dan bermakna. Program ini membantu remaja dalam mengenali nilai-nilai ajaran Buddha, meningkatkan keyakinan terhadap Buddha *Dhamma*, serta membentuk karakter moral dan identitas buddhis yang lebih kuat. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya kedisiplinan, semangat yang fluktuatif, serta pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung. Namun demikian, program ini tetap memberikan kontribusi positif terhadap penguatan identitas keagamaan remaja buddhis.

Kata Kunci: *buddhist culture, seni musik buddhis, remaja buddhis, Sekolah Minggu Buddha, fenomenologi*

The Meaning of the Buddhist Culture Program for Buddhist Youth at Vihara Theravada Buddha Sasana, North Jakarta

ABSTRACT:

This study aims to analyze the meaning of the Buddhist Culture program for Buddhist adolescents at the Sunday Buddhist School of Vihara Theravada Buddha Sasana in Kelapa Gading, North Jakarta. The Buddhist Culture program, which includes learning Buddhist songs and musical training, is believed to serve as a means to cultivate saddha (faith) and strengthen the buddhist identity of adolescents. This research adopts a qualitative approach with a phenomenological method to explore the experiences, meanings, and impacts of the program from the perspectives of adolescents, mentors, and Sunday school organizers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the Buddhist Culture program is perceived as an enjoyable and meaningful approach to learning buddhism. It helps adolescents to understand the values of the Buddha's teachings, enhances their faith in the Buddha Dhamma, and contributes to the development of moral character and a stronger buddhist identity. Challenges identified include lack of discipline, fluctuating motivation, and unsupportive external environments. Nevertheless, the program continues to offer a positive contribution to the reinforcement of the religious identity of buddhist adolescents.

Keywords: *buddhist culture, buddhist musical arts, buddhist adolescents, Sunday Buddhist School, phenomenology*

PENDAHULUAN

Program *buddhist culture* merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran agama Buddha yang dikembangkan di Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading, Jakarta Utara. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran Buddha kepada remaja buddhis melalui pendekatan seni musik buddhis, meningkatkan keyakinan (*saddha*), dan identitas buddhisnya. Kegiatan ini melibatkan remaja secara aktif dalam latihan vokal, memainkan alat musik, hingga tampil dalam perayaan hari-hari raya buddhis. Di tengah kondisi sosial yang semakin kompleks, keberadaan program seperti *buddhist culture* memiliki peranan penting. Remaja saat ini hidup dalam lingkungan yang penuh dengan pengaruh budaya modern dan informasi yang cepat melalui media sosial. Dalam kondisi ini, nilai-nilai spiritual sering kali tersisih dan berakibat pada sikap-sikap remaja yang cenderung negatif. Sikap-sikap negatif yang ditunjukkan remaja buddhis dapat berpotensi untuk melemahkan identitas keagamaannya.

Identitas keagamaan yang lemah dapat memicu mudahnya seseorang berpindah keyakinan. Fenomena perpindahan keyakinan ini juga dijumpai di dalam Buddhisme, seperti pernyataan dalam hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2024) kepada masyarakat Desa Pejambon, Lampung yang melakukan perpindahan agama karena beberapa faktor penyebab, diantaranya faktor pernikahan,

faktor ekonomi, keluarga, ataupun konflik batin dalam diri. Di dukung dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2024, 1 Maret) jumlah umat Buddha dalam satu tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 0,01 juta jiwa. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penguatan identitas buddhis perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putro (2020) yang menunjukkan proses pembentukan identitas keagamaan yang kuat dapat membantu umat Buddha mempertahankan keyakinan dan meningkatkan kohesi komunitas.

Program *buddhist culture* yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan dan identitas buddhis remaja hadir sebagai alternatif yang memberikan ruang aktualisasi nilai keagamaan Buddha melalui pendekatan seni. Dengan melibatkan remaja buddhis dalam budaya buddhis, program ini dapat menjadi solusi efektif yang memicu penerapan nilai-nilai ajaran Buddha bagi remaja. Pernyataan ini selaras dengan temuan Fauzi (2024) dalam penelitiannya mengenai Pembelajaran al-Qur'an dan Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan, yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran agama mampu memperkuat pemahaman keagamaan serta membentuk identitas keagamaan yang kuat. Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, maka peneliti mengkaji makna program *buddhist culture* bagi remaja buddhis Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading, Jakarta Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan peran program berbasis budaya buddhis sebagai media penguatan keyakinan (*saddha*) dan identitas buddhis remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis makna program *buddhist culture* bagi remaja buddhis Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading, Jakarta Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja buddhis, kakak pembina, dan pengurus sekolah Minggu, serta objek penelitiannya adalah makna program *buddhist culture* bagi remaja buddhis. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel bertahap di mana informan awal yang telah ditentukan merekomendasikan atau menunjuk informan berikutnya yang dianggap relevan dan memiliki pengalaman sesuai dengan fokus penelitian. Teknik sampling ini dipilih karena karakteristik subjek penelitian bersifat khusus, yaitu remaja buddhis yang mengikuti program *buddhist culture*, kakak pembina yang mendampingi pelaksanaan kegiatan dalam program, serta pengurus sekolah Minggu yang juga terlibat dalam pelaksanaan program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan program, wawancara mendalam dengan subjek penelitian, dan

dokumentasi berupa foto, video, audio, dan buku lagu buddhis. Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data lapangan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dimulai dari reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk tabel *display* data, hingga penarikan kesimpulan yang merepresentasikan makna umum dari hasil temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, melakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, serta dengan melakukan pengamatan yang mendalam dan berkelanjutan untuk memastikan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan fokus penelitian, diperoleh data yang menggambarkan pengalaman remaja buddhis saat mengikuti program *buddhist culture*, makna program bagi remaja buddhis, dampak program terhadap penerapan nilai-nilai ajaran Buddha, dan kendala pelaksanaan program pada remaja buddhis Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading, Jakarta Utara, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Pengalaman remaja buddhis, makna, dampak, dan kendala pelaksanaan program *buddhist culture* di Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading, Jakarta Utara

Aspek	Deskripsi
Pengalaman remaja buddhis dalam program <i>buddhist culture</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang informan - Rincian kegiatan - Perasaan remaja buddhis - Pengalaman berkesan - Kesesuaian dengan minat
Makna program <i>buddhist culture</i> bagi remaja buddhis	<ul style="list-style-type: none"> - Makna program bagi remaja buddhis - Pemahaman ajaran Buddha melalui program - Tujuan pelaksanaan program
Dampak program <i>buddhist culture</i> terhadap penerapan nilai-nilai ajaran Buddha	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan sikap dalam kehidupan - Praktik nyata nilai-nilai agama Buddha - Nilai-nilai ajaran Buddha yang ditemukan dalam program
Kendala pelaksanaan program <i>buddhist culture</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tantangan yang dialami remaja buddhis - Kendala dari sisi kakak pembina dan pengurus - Usulan perbaikan dari remaja buddhis - Upaya perbaikan dari kakak pembina dan pengurus

Pengalaman Remaja Buddhis dalam Program *Buddhist Culture*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan untuk menggali pengalaman remaja buddhis dalam program *buddhist culture*, melalui pertanyaan wawancara tentang sejak kapan remaja buddhis mulai mengikuti program *buddhist culture*, rincian kegiatan dalam program, perasaan remaja buddhis saat mengikuti kegiatan-kegiatan dalam program, pengalaman paling berkesan selama mengikuti program, dan sejauh mana program ini sesuai dengan minat atau ketertarikan remaja buddhis.

a. Latar belakang informan

Informan dalam penelitian ini adalah remaja buddhis sebagai peserta program *buddhist culture*, kakak pembina, serta pengurus Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading, Jakarta Utara. Para informan remaja berusia antara 14 hingga 16 tahun dan berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Remaja buddhis telah mengikuti program *buddhist culture* dalam kurun waktu yang bervariasi, mulai dari satu hingga tiga tahun. Selain itu, terdapat pula kakak pembina berusia antara 23 hingga 37 tahun yang mendampingi dan membina para remaja dalam pelaksanaan program. Para kakak pembina adalah adalah muda-mudi buddhis yang memiliki latar belakang pendidikan SMA hingga strata 1 (S1) dan telah memiliki pengalaman dalam mengelola kegiatan pembinaan remaja di lingkungan vihara. Sementara itu, informan dari kalangan pengurus SMB terdiri dari orang dewasa yang secara struktural mengelola program dan kegiatan sekolah Minggu. Para pengurus memiliki pengalaman organisasi keagamaan serta tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan program, termasuk dalam hal pengaturan jadwal, koordinasi kegiatan, dan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan temuan Andanti, dkk (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran agama Buddha yang ditentukan oleh peran aktif pengelola dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan membangun struktur program yang mendukung keterlibatan peserta secara berkelanjutan.

b. Perasaan remaja buddhis

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa keterlibatan remaja buddhis dalam program ini merupakan pengalaman yang menyenangkan, membanggakan, dan membentuk keberanian, serta rasa percaya diri. Sedangkan, sebagian remaja mengaku gugup saat tampil pertama kali di panggung. Namun, dengan perlahan mulai tumbuh lebih percaya diri melalui latihan dan bimbingan kakak pembina. Hal ini menunjukkan bahwa program *buddhist culture* tidak hanya menjadi ruang ekspresi seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai spiritual dan sosial. Temuan ini sejalan dengan ajaran Buddha mengenai pentingnya kalyanamitta (sahabat sejati). Dalam *Samyutta Nikaya* 45: 2 *Upaddha Sutta* (Bodhi, 2010) Buddha menyatakan kepada Bhikkhu Ananda bahwa persahabatan sejati, persekutuan, dan kebersamaan yang baik adalah keseluruhan kehidupan suci. Lingkungan sosial yang positif seperti

dalam kelompok Gita Sivana menjadi sarana bertumbuhnya kualitas spiritual dan kepribadian atau karakter remaja buddhis. Program ini membentuk persahabatan sejati (*kalyanamitta*) di antarremaja buddhis melalui latihan bersama, saling menyemangati, dan tampil sebagai tim. Lingkungan sosial yang positif ini membentuk keterbukaan, kepedulian, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang tumbuh dari pengalaman bersama. Penelitian oleh Amihai & Kozhevnikov (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan remaja buddhis dalam kegiatan spiritual, termasuk tampil di depan umum dalam suasana religius berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, penurunan kecemasan, dan penguatan identitas sosial.

c. Pengalaman berkesan

Pengalaman yang paling berkesan bagi remaja buddhis dalam mengikuti program *buddhist culture* adalah ketika remaja buddhis tampil secara langsung dalam perayaan hari besar agama Buddha, seperti Waisak. Keterlibatan dalam kegiatan ini memberikan rasa bangga, senang, dan dihargai sebagai bagian dari komunitas buddhis. Banyak dari remaja buddhis menyampaikan bahwa momen tampil di depan umum baik sebagai vokalis, pemain musik, maupun pengisi acara menjadi pengalaman yang paling berkesan. Suasana latihan yang menyenangkan, kekompakan tim, serta bimbingan dari kakak pembina membuat proses latihan menyenangkan. Selain itu, beberapa remaja mengaku merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar Dhamma setelah mendalami makna lagu-lagu buddhis yang dinyanyikan

d. Kesesuaian dengan minat

Salah satu faktor pendorong keterlibatan remaja buddhis dalam program *buddhist culture* adalah kesesuaian program dengan minat pribadi remaja buddhis, khususnya dalam bidang musik dan seni pertunjukan. Sebagian besar remaja menyatakan bahwa remaja buddhis memang memiliki ketertarikan pada kegiatan bernyanyi dan bermain alat musik. Program ini dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan remaja buddhis untuk berekspresi secara positif, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap ajaran Buddha melalui media yang sesuai minat remaja buddhis. Namun, tidak semua remaja buddhis merasa bahwa program *buddhist culture* sesuai dengan minat pribadinya. Beberapa remaja buddhis mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya tidak memiliki ketertarikan khusus terhadap musik atau seni pertunjukan. Meskipun demikian, remaja buddhis tetap memilih untuk terlibat dalam program ini karena adanya ikatan pertemanan yang kuat dengan sesama anggota kelompok. Keikutsertaan remaja buddhis lebih didorong oleh keinginan untuk menjaga relasi sosial dan kebersamaan dalam komunitas sekolah Minggu, daripada dorongan minat terhadap kegiatan dalam program itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan rasa memiliki dalam kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi remaja buddhis, meskipun aktivitas yang dijalani belum sepenuhnya sesuai dengan preferensi pribadi remaja buddhis.

Makna Program *Buddhist Culture* bagi Remaja Buddhis

Makna program bagi remaja buddhis digali melalui pertanyaan wawancara yang mencakup pemahaman pribadi informan terhadap makna program bagi remaja buddhis, bagaimana program ini membantu remaja buddhis memahami ajaran Buddha, dan pandangan informan mengenai tujuan pelaksanaan program *buddhist culture*.

a. Makna program bagi remaja buddhis

Program *buddhist culture* dimaknai oleh remaja buddhis sebagai sarana pembelajaran ajaran Buddha yang menyenangkan, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan remaja buddhis. Melalui kegiatan seperti menyanyikan lagu-lagu buddhis dan memainkan alat musik modern, remaja buddhis merasakan kedekatan emosional dengan nilai-nilai Dhamma seperti cinta kasih (*metta*), pengendalian diri (*sila*), dan semangat kebajikan (*viriyā*), yang tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dalam pengalaman nyata. Program ini tidak hanya membangun pemahaman terhadap ajaran, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan remaja buddhis sebagai umat Buddha, terutama ketika remaja buddhis diberi kepercayaan untuk tampil dan terlibat dalam puja bakti. Makna yang dirasakan remaja buddhis ini sejalan dengan pandangan Tajfel (2010) bahwa identitas sosial terbentuk melalui keterlibatan emosional dalam kelompok, serta diperkuat melalui peran aktif dalam komunitas. Selain itu, penelitian Rapiadi dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan budaya dalam pendidikan agama mampu memperkuat kesadaran spiritual dan keterikatan identitas religius pada remaja buddhis.

b. Pemahaman ajaran Buddha melalui program

Pemahaman ajaran Buddha oleh remaja buddhis dalam program *buddhist culture* terbangun melalui proses yang bertahap dan aplikatif. Pada awal keterlibatan, sebagian besar remaja buddhis belum memahami makna lagu-lagu buddhis yang dinyanyikan, namun melalui latihan rutin, puja bakti, meditasi, serta pelayanan keagamaan seperti menjadi bagian dari barisan *amisa puja*, remaja mulai memahami dan menghayati nilai-nilai *Dhamma* secara lebih mendalam. Lagu-lagu buddhis yang berisi ajaran tentang cinta kasih, kejujuran, kesabaran, dan welas asih menjadi media belajar yang efektif karena tidak hanya dilafalkan, tetapi dipraktikkan dalam keseharian. Keterlibatan aktif ini mendorong remaja buddhis mempelajari ajaran Buddha tidak sebatas teori, tetapi juga dalam bentuk praktik yang menyatu dalam aktivitas spiritual dan sosial remaja buddhis. Kakak pembina menyebut bahwa musik buddhis dalam program ini menjadi afirmasi positif yang memperkuat nilai-nilai buddhis dalam diri remaja dan menyampaikan Dhamma dengan cara yang menyenangkan. Proses pemahaman ini sejalan dengan pandangan Mukti (2020) yang menyatakan bahwa budaya buddhis berfungsi sebagai media pewarisan ajaran Buddha yang hidup dalam masyarakat dan memudahkan generasi muda untuk menyerap nilai-nilai luhur agama.

c. Tujuan pelaksanaan program

Tujuan pelaksanaan program *buddhist culture* dirancang sebagai media bagi remaja buddhis untuk belajar dan mengekspresikan diri melalui musik buddhis modern, seperti menyanyikan lagu-lagu dan memainkan alat musik sebagai sarana menyampaikan ajaran Buddha yang kreatif dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, program bertujuan untuk menumbuhkan *saddha* (keyakinan) terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, serta memperkuat identitas keagamaan remaja buddhis oleh keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan dan budaya spiritual. Temuan dalam studi oleh Meng & Chia (2020) pada grup musik buddhis kontemporer *True Direction* menguatkan bahwa musik buddhis modern berfungsi sebagai strategi adaptasi budaya dan efektif menarik minat generasi muda dalam mempelajari dan mengalami ajaran Buddha.

Dampak Program *Buddhist Culture* terhadap Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Buddha

Dampak pelaksanaan program *buddhist culture* terhadap penerapan nilai-nilai ajaran Buddha pada remaja buddhis, digali melalui wawancara mengenai perubahan sikap yang dirasakan remaja buddhis di rumah, sekolah, dan pergaulan setelah mengikuti program, contoh nyata praktik ajaran Buddha yang dilaksanakan remaja buddhis dalam keseharian, dan nilai-nilai moral buddhis yang diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam program *buddhist culture*. Pandangan kakak pembina dan pengurus turut ditelusuri melalui wawancara untuk melengkapi pemahaman mengenai perubahan perilaku remaja buddhis secara sosial dan spiritual.

a. Perubahan sikap dalam kehidupan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keterlibatan remaja buddhis dalam program ini memberikan pengaruh positif terhadap sikap hidup remaja buddhis. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, saling peduli, dan kontrol diri remaja buddhis. Informan mengakui bahwa program ini membantu remaja buddhis menjadi lebih peduli kepada sesama, sabar, sopan dalam berinteraksi, serta lebih aktif dalam kegiatan pelayanan keagamaan setelah mengikuti program *buddhist culture*. Pernyataan tersebut didukung dengan pengakuan informan bahwa melalui keterlibatan dalam kegiatan seperti latihan musik, puja bakti dan meditasi, serta pementasan, mengajarkan remaja buddhis untuk bersikap lebih positif. Contohnya, beberapa remaja menyampaikan bahwa remaja buddhis tersebut menjadi lebih sabar dalam menghadapi sikap teman yang kurang baik, lebih menghargai waktu latihan, dan lebih berani tampil di depan umum. Informan juga menyatakan bahwa program ini membantu dalam belajar mengelola emosi, tidak mudah marah, dan menempatkan diri bagaimana seharusnya bergaul di sekolah maupun lingkungan mana pun. Selain itu, remaja buddhis yang sebelumnya tertutup menjadi lebih terbuka, yang awalnya pasif menjadi aktif, dan remaja buddhis menunjukkan sikap saling peduli dan kerja sama yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ajaran Buddha tidak hanya terjadi dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam

sikap dan perilaku nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dahlia (2022) yang menunjukkan bahwa peran teman spiritual (*kalyanamitta*) dalam pendidikan Sekolah Minggu Buddha berkontribusi dalam menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab pada remaja buddhis.

b. Praktik nyata nilai-nilai agama Buddha

Dalam praktik nyata, remaja buddhis mengimplementasikan nilai-nilai seperti *khanti* (kesabaran), *sacca* (kejujuran), *karuna* (welas asih), dan *metta* (cinta kasih). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik saling mendukung saat latihan kelompok, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga kekompakan tanpa menyalahkan saat terjadi kesalahan. Salah satu informan menyampaikan bahwa dirinya menjadi lebih bersabar menghadapi teman yang terlambat atau kurang mampu mengikuti instruksi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa program *buddhist culture* menjadi ruang pembelajaran moral yang hidup dan dapat dirasakan oleh remaja buddhis secara langsung dalam interaksi sosial.

c. Nilai-nilai ajaran Buddha yang ditemukan dalam program

Program *buddhist culture* mengandung berbagai nilai ajaran Buddha yang secara nyata terinternalisasi dalam kehidupan remaja buddhis melalui aktivitas yang dijalani. Salah satu nilai penting yang terlihat adalah terbentuknya pergaulan yang positif atau *kalyanamitta*, di mana remaja buddhis saling mendukung, memberi semangat, dan membangun hubungan yang sehat dalam suasana latihan maupun kegiatan bersama. Dalam lingkungan ini, remaja buddhis merasa diterima, tidak dihakimi, dan tumbuh bersama dalam semangat persahabatan yang mendorong praktik kebajikan. Melalui keterlibatan aktif dalam program *buddhist culture*, remaja buddhis juga terdorong untuk menambah *kusala kamma* atau perbuatan baik, seperti membantu menyiapkan alat musik, menjaga kebersihan ruangan latihan, atau ikut serta dalam pelayanan saat *puja bakti*. Nilai *khanti* atau kesabaran ditunjukkan saat remaja belajar menerima masukan, menghadapi teman yang datang terlambat, atau menghadapi perbedaan kemampuan antar teman. Nilai *metta-karuna* (cinta kasih dan kasih sayang) terlihat dari cara remaja buddhis yang saling memperhatikan, menyemangati, atau menenangkan teman yang gugup menjelang tampil. Sementara *sacca* (kejujuran) tercermin dalam keterbukaan untuk mengakui kesalahan dan tidak menutupi kekurangan saat latihan. Proses ini sekaligus menjadi bagian dari *sikkha* (melatih diri), karena remaja buddhis terus berusaha memperbaiki sikap dan kemampuan remaja buddhis melalui latihan rutin. Beberapa remaja buddhis bahkan mulai menunjukkan *vimamsa* atau kemampuan mengevaluasi diri, dengan menyadari bahwa setelah bergabung dalam program ini, remaja buddhis menjadi lebih sabar, bertanggung jawab, dan lebih menghargai ajaran Buddha.

Kendala Pelaksanaan Program *Buddhist Culture*

Kendala pelaksanaan program *buddhis culture* pada remaja buddhis di Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading Kota Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta. Fokus ini digali melalui wawancara tentang tantangan atau

kesulitan yang dialami remaja buddhis saat mengikuti program, kesan dari kakak pembina atau perlakuan saat mengajar dalam program, dan saran-saran peserta untuk meningkatkan program. Selain itu, data dari kakak pembina dan pengurus mengenai kendala internal dan eksternal, seperti belum adanya ketentuan atau standar operasional prosedur mengenai program ini, komitmen remaja buddhis, dan peran kakak pembina dalam mengatasi hambatan tersebut.

a. Tantangan yang dialami remaja buddhis

Remaja buddhis menghadapi beberapa tantangan selama mengikuti program *buddhist culture*, terutama terkait waktu dan kegiatan pribadi. Beberapa remaja buddhis tidak datang latihan tepat waktu atau bahkan tidak hadir karena kegiatan sekolah, acara keluarga, hingga faktor cuaca. Beberapa remaja buddhis juga merasa kurang menikmati kegiatan karena tidak sesuai minat, misalnya hanya ikut karena ajakan teman, bukan karena tertarik pada musik. Selain itu, ada yang merasa gugup saat tampil di panggung dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan nada atau irama selama latihan. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa kegiatan bisa terasa sedikit membosankan karena kurangnya variasi aktivitas.

b. Kendala dari sisi kakak pembina dan pengurus

Dari sisi kakak pembina dan pengurus sekolah Minggu, kendala utama adalah perubahan suasana hati remaja yang tidak menentu. Kondisi ini sesuai dengan teori perkembangan remaja menurut Santrock (2012), yang menjelaskan bahwa masa remaja ditandai oleh ketidakstabilan emosi, pencarian identitas, dan ketergantungan besar pada pengaruh teman sebaya. Remaja buddhis kadang sangat antusias, namun di lain waktu menjadi pasif dan sulit diajak berlatih dengan serius. Pengurus juga menyebutkan tantangan dalam hal kedisiplinan dan komitmen jangka panjang, karena banyak remaja buddhis kehilangan semangat setelah beberapa waktu, terutama ketika remaja buddhis memasuki mulai sibuk dengan ujian sekolah. Di sisi lain, kendala juga muncul dari aspek sistem manajemen program. Para pembina dan pengurus mengakui bahwa hingga saat ini belum tersedia panduan tertulis atau struktur formal yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program *buddhist culture*. Belum adanya standar operasional prosedur (SOP) menyebabkan program berjalan secara spontan dan bergantung pada inisiatif individu, bukan pada sistem yang terstruktur. Hal ini membuat pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan program, dan pengembangan program menjadi kurang sistematis.

c. Usulan perbaikan dari remaja buddhis

Sebagai respons terhadap berbagai kendala tersebut terdapat saran dari beberapa informan remaja buddhis untuk menambah kegiatan yang variatif seperti *Dhamma Day*, latihan menari, atau *game* edukatif buddhis agar tidak membosankan. Pelaksanaan audisi sederhana untuk melihat potensi dan bakat anggota baru, juga pemilihan lagu yang relevan dan sesuai dengan selera musik remaja buddhis perlu dijadikan pertimbangan juga agar proses

latihan menjadi menyenangkan. Usulan-usulan terkait teknis seperti kostum dan interaksi pementasan juga disampaikan oleh remaja buddhis untuk perbaikan program *buddhist culture*.

d. Upaya perbaikan dari kakak pembina dan pengurus

Untuk mengatasi kendala yang muncul, para pembina melakukan penyesuaian jadwal latihan dengan agenda sekolah remaja buddhis, membangun kekompakan dan kerja sama tim, memahami dan menyesuaikan pembagian tugas dalam grup musik agar remaja buddhis melakukan bagiannya sesuai minatnya, menjaga komunikasi yang santai dan terbuka, melakukan refleksi dan evaluasi guna memberikan umpan balik positif kepada peserta setiap pementasan, dan melakukan pemantauan perkembangan sikap remaja buddhis, serta memberikan nasihat apabila terdapat perilaku yang kurang baik. Dengan demikian, kendala dalam pelaksanaan program *buddhist culture* bukan sekedar tantangan teknis, tetapi mencakup aspek psikososial, manajerial, dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program *buddhist culture* memberikan pengalaman yang menyenangkan, membanggakan, dan membangun kepercayaan diri bagi remaja buddhis di Sekolah Minggu Buddha Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading, Jakarta Utara. Melalui kegiatan dalam program ini, remaja buddhis merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan diri, menemukan bakat, serta membentuk kedekatan emosional baik dengan teman sebaya maupun dengan kakak pembina. Program ini juga dimaknai secara mendalam oleh remaja buddhis sebagai sarana untuk memahami ajaran Buddha secara aplikatif, memperkuat *saddha* (keyakinan), serta membangun identitas keagamaan yang ditunjukkan dengan rasa bangga sebagai umat Buddha dan keterikatan yang kuat dengan komunitas buddhis.

Dampak positif dari program ini terlihat dalam peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, kebersamaan, dan kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari remaja buddhis. Namun, pelaksanaan program ini juga tidak lepas dari berbagai kendala, seperti ketidaktepatan waktu kehadiran, kurangnya minat yang stabil pada sebagian peserta, suasana hati remaja yang fluktuatif, serta belum adanya panduan tertulis (SOP) sebagai dasar pelaksanaan program secara sistematis. Untuk mengatasi hal tersebut, telah dilakukan berbagai upaya seperti penyesuaian jadwal latihan, pendekatan persuasif dan komunikatif, penugasan sesuai minat remaja, pemantauan sikap secara berkala, serta refleksi dan evaluasi rutin setelah kegiatan berlangsung.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa program *buddhist culture* mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas keagamaan

remaja buddhis melalui pendekatan seni yang sesuai dengan minat remaja buddhis. Pendekatan yang aplikatif dalam pendidikan keagamaan terbukti lebih berdampak dan relevan bagi perkembangan spiritual remaja buddhis. Program ini juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dibangun dalam komunitas yang positif dan kreatif dapat memperkuat penerapan nilai-nilai *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan sistem pembinaan yang lebih terstruktur dan partisipatif, yang melibatkan tidak hanya kakak pembina, tetapi juga orang tua dan seluruh komunitas wihara, agar pembinaan spiritual remaja dapat berjalan efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amihai, I., & Kozhevnikov, M. (2022). Participating in religious activities and adolescents' self-esteem: Empirical evidence from Buddhist adolescents in Thailand. *Journal of Adolescence & Religion Studies*, 10(4), 345–362. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1890161>
- Andanti, M., Sutikyanto, & Sukisno. (2024). Penerapan pembelajaran agama Buddha berbasis kearifan dan budaya lokal. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 15–25. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p15-25>
- Badan Pusat Statistik. (2024, 1 Maret). Statistik Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Bodhi. (2010). *Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 5 Mahavagga Samyutta Nikaya*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Dahlia. (2022). Peran Kalyāṇamitta dalam Menanamkan Disiplin dan Tanggung Jawab pada Remaja SMB Surya Maitreya. *Jurnal Agama Buddha & Ilmu Pengetahuan*, 8(2). <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.604>
- Fauzi. (2024). Pembelajaran al-Qur'an dan Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan. *Journal of Education and Culture*, 4(3), 60–68. <https://doi.org/10.58707/jec.v4i3.1005>
<https://www.bps.go.id>
- Lestari, R., Nugroho, A., & Handayani, S. (2024). Fenomena Pindah Agama pada Umat Buddha Vihara Buddha Gaya di Desa Pejambon, Lampung. *Jurnal Pelita Dharma*, 10(2), 78–91. <https://doi.org/10.69835/jpd.v10i2.603>
- Meng, X. & Chia, T. (2020). Singing to Buddha: The Case of a Buddhist Rock Band in Contemporary Indonesia. *Archipel*, 100, 175–197. <https://doi.org/10.4000/archipel.2131>
- Mukti, Krishnanda Wijaya. (2020). *Wacana Buddha-Dharma (Cet. V)*. Jakarta: Yayasan Karaniya.
- Putro, Z. A. E. (2020). Reformulasi identitas Buddha Jawi Wisnu dan Sam Kaw Hwee ke dalam Buddhayana di Lampung. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2), 17–29. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1007>
- Rapiadi, R., Seneru, W., Saputri, V. A. M., & Kristianto, A. (2023). Memperkuat Identitas Generasi Buddhis yang Unggul Berlandaskan Nilai-nilai Buddhayana:

- Buddhis Camp pemuda Buddhayana se-Provinsi NTB. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 46–53. <https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2726>
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13, hlm. 110–170) (P. Santosa, Penerj.). Jakarta: Erlangga.
- Tajfel, H. (2010). Social identity theory. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Encyclopedia of social psychology*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.